



PAS



PARIS ANAK SEKOLAH



Sekolah Menyenangkan, Sekolah Masa Depan



Ayo Kita ke SMA PARIS

Bulan Juli, tahun ajaran baru. Persiapan sekolah menyambut datangnya anak-anak baru, bukan sekadar rutinitas bagi sekolah. Persiapan berbenah menyambut ajaran baru memang benar-benar dipersiapkan. Ada panitia lengkap sampai upacara resmi, bahwa calon siswa telah terdaftar resmi juga. PAS Edisi VII tahun 2019 yang di dalamnya ada kegiatan PPDB, mengajak “Ayo Kita ke SMA PARIS”

Ajakan ini membangunkan berbagai pertanyaan: apa dan bagaimana SMA PARIS? Para orang tua yang masih mempercayakan putra-putrinya dididik di SMA PARIS, kiranya ajakan ini tidak berlebihan. Tiga tahun terakhir, SMA PARIS menerima anak tiap angkatan baru secara merata, 8 kelas tiap angkatan.

Kembali ke ajakan, “Ayo Kita ke SMA PARIS”. Perlu dibuka-buka lagi, lima tahun lalu, PAS Edisi perdana tahun 2014 menurunkan laporan utama “SMA PARIS dalam Mozaik”, pada cover depan edisi itu terpampang tulisan terang benderang: “9 Plus 9 Alasan Masuk SMA PARIS”. Sederhana saja, ada 9 keunggulan yang ada pada SMA PARIS sebagai sekolah umum dan ada 9 keunggulan pada plus pariwisata. Keunggulan keunggulan itu dapat berubah mengikuti tren dan perkembangan pendidikan termasuk dunia pariwisata.

“Ayo Kita ke SMA PARIS”. SMA PARIS sebagai sekolah umum mempunyai nilai plus pariwisata: letak sekolah yang strategis, tak ada pungutan uang gedung, ada berbagai beasiswa, ruang belajar, ruang praktik memadai, guru dan tenaga kependidikan kredibel, visioner, dan sukses bersama. Nah ini yang ada pada SMA PARIS, dan dalam dunia pariwisata pun ada 9 keunggulan. Keunggulan pariwisata dengan membuka jurusan yang sesuai kebutuhan perhotelan, tersedianya fasilitas laboratorium kitchen, restaurant dan bar, lab house keeping, front office, dan spa. Biaya praktik sangat terjangkau, ada table manner, job training awal dan akhir, antarjemput, layanan bimbingan karier terjun pada dunia kerja dan yang lainnya.

Di luar itu masih ada yang bisa dikatakan unggulan. Cobalah! Anak-anak yang baru, yang mempunyai talenta menulis, salurkan saja, SMA PARIS punya majalah PAS, penuh warna, sudah edisi yang ke VII. Dan berbagai kegiatan ekstra, di mana bakat dan hobi akan tersalurkan. Ayo ke SMA PARIS.

Selamat datang anak-anak di SMA PARIS. Setelah itu katakan dan ceritakan apa adanya tentang SMA PARIS.

Salam!

Redaksi

REDAKSI

PEMBINA: Drs. Ida Bagus Gde Parwita, M.Pd. (Kepala Sekolah). **PENGARAH:** I Wayan Suartha, S.Pd. **ANGGOTA PENGARAH:** Luh Putu Sukmawati, S.Pd., I Wayan Sudiarta, S.Pd., A.A. Istri Alit Winanda Prilia, S.Pd., I Made Tisnu Wijaya, S.Pd.H., M.Pd. **SEKRETARIS REDAKSI:** Ni Ketut Sri Nadi, S.E., Ni Kadek Purnama Dewi. **FOTOGRAFI:** Ni Kadek Susilawati. **DISTRIBUTOR:** Drs. I Gusti Ngurah Putra Susana. **SIRKULASI:** Dra. Ni Made Wiani, OSIS SMA Pariwisata PGRI Dawan Klungkung. **ALAMAT REDAKSI:** SMA Pariwisata PGRI Dawan Klungkung (Jl. Flamboyan no. 57 Semarapura). Telp. 0366-21506, Email : info@smaparispgrgklungkung.sch.id



Menjadi Guru dan Siswa Literat

Pemerintah mengeluarkan Permendikbud no. 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Sebagai implementasinya, Mendikbud menggiatkan apa yang disebut dengan Gerakan Literasi Nasional (GLN) mulai tahun 2016. Muaranya, bagaimana sekolah membangun budaya literasi.

Kemendikbud mengencangkan terus kegiatan literasi di sekolah-sekolah. Kendati demikian, kegiatan literasi bukan saja menjadi tanggung jawab sekolah, namun juga tanggung jawab bersama, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Semua itu harus bersinergi mencapai tujuan bersama, tujuan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan informasi secara cerdas. Bagaimana sekolah memainkan peran membudayakan literasi melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan itu hendaknya dilakukan dengan rasa menyenangkan.

Salah satu kandungan aspek intelektual

adalah budaya literasi membaca, Malas membaca akan membawa dampak lemahnya fondasi dalam berkompetisi, kreativitas tidak berkembang dan tentu ada dampak berupa kualitas diri yang rendah. Manfaat literasi membaca yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan rasa menyenangkan akan berdampak positif, yakni pikiran semakin dipertajam, semakin kritis dan kualitas diri akan terangkat. Kunci utamanya adalah “kesadaran diri”. Kesadaran diri berawal dari dalam diri sendiri.

Ayo, guru dan siswa SMA PARIS, mari tumbuh kembangkan budaya literasi, dengan “membiasakan” sebagai tahap awal literasi. Pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran kalau sudah dilakukan maka bias disebut guru-siswa literat.

Biasakan membaca, jadikan membaca sebagai hobi. Bersahabat dengan buku. Semua itu kembali pada kesadaran diri. Mari jadilah literat, lakukan itu dengan menyenangkan.

(Tim PAS)

Sekolah yang Menyenangkan

Tak hanya tempat belajar ilmu pengetahuan, sekolah juga tempat peserta didik belajar bersosialisasi, belajar menghargai sesama, belajar menghormati orang lain, belajar beretika dan meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai manusia. Sikap-sikap mulia itulah akan mempengaruhi perkembangannya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan semestinya memberikan rasa aman, nyaman dan menyenangkan. Untuk terwujudnya suasana yang menyenangkan itu, sungguh tidaklah mudah.

“Semua komponen sekolah hendaknya punya komitmen, mulai berpikir, berkata dan berlaksana untuk terwujudnya sekolah yang menyenangkan itu,” ujar IBW Keniten, pengawas SMA/SMK Provinsi Bali di Klungkung, manakala diminta pendapatnya, 28 Agustus 2019 lalu di ruang kepala sekolah, sebelum membuka *workshop*.

Kepala SMA PARIS, Ida Bagus Gde Parwita, ketika ditemui Tim PAS di ruang kerjanya 16 September 2019 menyampaikan pendapatnya mengenai sekolah yang menyenangkan. “Menyenangkan erat kaitannya dengan rasa, hati merasa bahagia dan apa yang ada di dalam. Untuk ini *soft skill* benar-benar disadari, hubungan antara personal dan intrapersonal (menata diri) penjabaran di sekolah, bagaimana hubungan spiritual, hubungan sosial dan emosional. *Human* menjadi hal utama. Semua yang ada di dalam sekolah menginginkan terwujudnya sekolah yang menyenangkan”.

Kepala sekolah yang sekaligus penyair ini begitu serius ketika berbicara rasa. Rasa menyenangkan, menurutnya, bagaimana kita yang ada di dalam merasa senang, dan orang yang datang merasakan juga hal yang senada.

Pendapat senada disampaikan Wakil Kepala SMA PARIS, Nyoman Astawa. “Peserta didik, di mana orang

tua, masyarakat luas mempercayakan putra-putrinya, hendaknya mendapatkan perhatian, bimbingan dan kasih, agar mereka merasa bergembira,” ujar Pak Astawa.

Selain itu, menurut guru PPKN ini, sapta pesona mesti terus dan terus ditingkatkan. Ini, menurutnya, menjadi hal penting bagi terwujudnya sekolah yang menyenangkan.

Wakasek Urusan Kurikulum SMA PARIS, Cokorda

Mayun Asmara pun mengemukakan pendapatnya mengenai sekolah yang menyenangkan. “Menyenangkan itu kan kebutuhan, semua orang ingin itu. Sekolah yang menyenangkan, menurut pandangan saya, pertama sekolah membuka ruang yang beragam dalam dunia ekstra. Dan ruang ekstra itu disesuaikan benar dengan minat anak muda peserta didik di era melineal ini. Dengan begitu, minat anak tersalurkan, ini akan ada rasa senang kan?”

Tambahan lagi, kata Pak Cok Mayun, komunikasi siswa-guru jangan tanpa batas, mesti ada etika, kesopanan, ini menunjukkan karakter. Kalau sudah begitu, kata Pak Cok, merasa menyenangkan itu akan ada.

Ibu Aris Suastini, guru BK di SMA PARIS juga menekankan akan tata cara pergaulan, tata bicara. Menurutnya, hal itu harus ada jarak, jangan tanpa batas, ada etika kesopanan yang murni. Keramahtamahan jangan dilupakan. Disamping itu, ruang-ruang seperti ruang

belajar, dan ruang tempat istirahat sekecil apa pun perlu mendapat penataan, agar suasana menyenangkan itu ada. “Jadi secara visual dan batin, menuju hal yang menyenangkan,” demikian Ibu Aris memberi pandangan.

Sekolah yang menyenangkan akan menumbuhkan-kembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik. Kepercayaan orang tua peserta didik perlu mendapat apresiasi oleh lembaga pendidikan. Tumbuh kembang anak akan berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya.

(Tim PAS)



Ida Bagus Gde Parwita



Cok Mayun Asmara



Ari Suastini



Sekolah menyenangkan sejatinya telah menjadi sebuah gerakan baru dalam dunia pendidikan Indonesia. Adalah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2014–2016, Anies Baswedan, yang mendorong Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) diterapkan di sekolah-sekolah pada tahun 2015. “Sekolah harus menjadi tempat yang membuat siswa betah belajar dan berinteraksi di lingkungan sekolah,” kata Anies Baswedan saat menghadiri suatu acara Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, Samata, Kabupaten Gowa, Sulsel, 17 Mei 2015 sebagaimana dilansir bali.antaranews.com.

GSM kemudian mewujudkan sebagai gerakan nyata setelah diinisiasi oleh Muhammad Nur Rizal, seorang akademisi dari Universitas Gajah Mada (UGM). Salah satu sekolah yang mengimplementasikan GSM ini adalah Labschool Unnes.

Nur Rizal menuturkan perjuangan untuk mengubah paradigma pendidikan memang tak gampang. “Guru memang seharusnya tak sekadar transfer pengetahuan. Apa yang diberikan bukan cuma materi dan nalarnya bukan standardisasi, tetapi lebih kepada bagaimana mengasah daya imajinasi dan kolaborasi siswa,” ujarnya seperti dikutip tempo.co, 6 Agustus 2019.

Untuk mencapai tujuan itu, ujar Rizal, pihaknya membangun model pembelajaran alternatif. Bagaimana membuat atmosfer pembelajaran di sekolah mampu membuat betah siswa. “Gerakan ini tak menentang kurikulum, tapi menawarkan atmosfer pembelajaran yang lebih memanusiakan siswa,” ujar Rizal.

Laman *kompas.com* pada 25 April 2019 menguraikan GSM merupakan sebuah program inovatif pembelajaran yang bertujuan melakukan transformasi pola pendidikan formal menjadi lebih kolaboratif, inklusif, dan menarik guna mendorong kemampuan diri siswa. GSM merumuskan konsep sekolah masa depan, yakni sekolah menyenangkan yang memberi

ruang tumbuhnya keunikan potensi setiap anak. Ada tiga aspek dasar keterampilan manusia era digital yang dicoba dibangun melalui program GSM ini yakni: (1) pola pikir terbuka, (2) kompetensi abad 21 berupa berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif dalam menemukan cara mengatasi masalah, serta (3) karakter moral dan etos kerja.

Menurut Nur Rizal, dampak dari sebuah transformasi pendidikan bagi bangsa dan negara tidak terasa dalam satu atau dua tahun ke depan namun bisa jadi satu

dekade. “Kita tidak pernah tahu apa yang akan dihadapi oleh anak-anak didik kita di masa depan, oleh karena itu pendidikan seharusnya adaptif

terhadap zaman untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan yang berbeda dari tantangan hari ini,” tegasnya.

Nur Rizal menyampaikan GSM berusaha menerapkan perbaikan pola pendidikan di Indonesia guna membekali siswa dengan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan untuk mampu bersaing di era Revolusi Industri 4.0.

Jika dicermati, program GSM ini berusaha mengembalikan lagi prinsip-prinsip pendidikan yang pernah diimplementasikan di Indonesia pada zaman Ki Hajar Dewantara. Konsep yang ditawarkan tokoh pendidikan Indonesia itu sangat berhasil sehingga bisa membentuk organisasi-organisasi pemuda Indonesia yang hebat pada zamannya. Ki Hajar Dewantara menyebut istilah jenjang pendidikan dengan taman pendidikan. Konsep taman adalah sesuatu yang menyenangkan, sehingga stimulus pendidikan yang disampaikan lebih didapat secara optimal daripada lebih banyak memperbesar presentasi pada pembelajaran yang bersifat akademik. Singkatnya, dalam konsep ini siswa tidak hanya mengikuti materi yang disampaikan oleh sekolah, namun lebih memperhatikan nilai-nilai kodrati pada anak.

(Tim PAS)

Sekolah Menyenangkan, Sekolah Masa Depan





Lomba Teaterikal Hari Puputan Klungkung “Sumpah Arjuna” SMA PARIS Sabet Juara

Peringatan ke-111 Puputan Klungkung tahun 2019 di-meriahkan dengan aneka lomba. Salah satu jenis lomba yang digelar, yakni lomba teaterikal. Panitia menyodorkan tema “Heroisme” dengan jumlah pelaku maksimal tujuh orang.

SMA PARIS, setelah rapat dengan pembina ekstrakurikuler dan guru seni, memutuskan ikut dalam lomba tersebut. “Sumpah Arjuna”, begitu judul lakon pendek yang ditulis I Wayan Suartha, dimainkan anak-anak SMA PARIS di Balai Budaya Ida I Dewa Agung Istri Kanya, 24 April 2019.

Lakon pendek ini mengisahkan kesedihan Subadra, Ibu Abimanyu, dan Dewi Utari, istri Abimanyu, setelah mendengar Abimanyu gugur pada hari ke-13 perang besar di Kuruksetra. Kedua orang ini akan datang ke tempat Abimanyu gugur yang masih ditutupi debu dan darah, sebelum sang ayah, Arjuna, datang malam itu.

Kedatangan Arjuna dari utara setelah ditantang Jayadratha, ternyata tidak disambut biasanya oleh saudara-saudaranya. Semua saudaranya dalam kesedihan. Abimanyu gugur menghadapi

Senopati guru Drona yang menggelar strategi perang *padmavyuha*. Abimanyu dengan mudah masuk tiap *vyuha*, namun Abimanyu belum menerima pelajaran bagaimana cara keluar dari strategi *padmavyuha* itu lantaran sang ayah Arjuna belum mengajarnya.

Kekawatiran Abimanyu ini menjadi nyata manakala sang paman tidak sanggup melindungi keponakannya, lantaran dihalangi terus setiap *vyuha* oleh Jayadratha. Abimanyu terperangkap dan dikeroyok.

Abimanyu gugur sebagai senopati dan ksatria sejati. Kematiannya amatlah utama. Begitu Prabu Kresna menasihati Arjuna. Arjuna pun bersumpah: besok sebelum matahari tenggelam akan membunuh Jayadratha. Heroisme Abimanyu pada tanah air bangsanya tak ternilai harganya.

Lakon pendek yang disutradarai oleh I Nyoman Surabawa memang tanpa penataan cahaya, properti yang mendukung *setting*. Namun, lantaran alur cerita dengan ‘tembak-tembak dialog’ yang sarat nilai-nilai menjadikan para pemerannya tidak kaku. Padahal rata-rata pemerannya adalah orang-orang baru yang baru pertama kali

ikut teater.

Dewa Ayu Shanti Wartini yang memerankan Dewi Subadra bermain maksimal. Begitu juga Ni Kadek Ulandari yang memerankan Dewi Utari. Sayang, pemasangan *sound effect*-nya lemah. Kadek Nova Sastrawan yang memerankan Arjuna, I Nengah Werdi Nila Putra yang memerankan Yudistira, Agung Wicaksono Prabu Kresna dan Komang Panji Mahardika Bima juga bermain baik. Penjaga tenda dimainkan dengan baik oleh Komang Pariantara. Penata musiknya dikerjakan I Wayan Sudiarta. Seluruh pemeran merasa terkesan dengan penampilan dirinya sendiri sebagai pengalaman yang tidak akan mudah dilupakan.

Dengan segala keterbatasan, “Sumpah Arjuna” yang dimainkan anak-anak SMA PARIS akhirnya dinyatakan menyabet juara II. Kepala SMA PARIS, IB Gde Parwita menyampaikan selamat kepada siswa SMA PARIS yang telah tampil maksimal hingga mampu memboyong juara II. “Semoga prestasi ini akan makin memacu semangat berteater siswa-siswa SMA PARIS,” tandas Pak Parwita.

(Tim PAS)



KPA Kabupaten Klungkung mempercayai SMA Pariwisata PGRI Dawan Klungkung yang lebih dikenal dengan sebutan SMA PARIS sebagai duta klungkung dalam lomba KSPAN tingkat Provinsi Bali. KSPAN Diwakara SMA PARIS pun sukses mengemban amanat itu dengan keberhasilan memboyong juara III.

Begitu surat penunjukan resmi datang, Ibu Kartini, guru biologi yang sekaligus komandan ekstra KSPAN SMA PARIS bersama Bapak A.A. Weda Permana, S.Pd. dan Ibu Luh Komang Tri Pradnyani, S.S., mengadakan rapat dengan dewan guru. Kepala SMA PARIS, Drs. IBG Parwita, M.Pd., memberi dukungan penuh kepada KSPAN Diwakara

agar bisa tampil maksimal dalam lomba ini.

“Ini lomba tingkat provinsi. Kabupaten percaya kepada sekolah kita, selayaknya seluruh komponen sekolah mendukung. Persiapan segala kriteria lomba kita kerjakan. Jangan

hanya KSPAN saja,” kata Pak Parwita manakala memimpin rapat persiapan lomba itu. Sukses bersama menjadi suatu hal yang senantiasa beliau tanamkan.

Walau sempat tertunda sebulan, persiapan berjalan baik. Justru penundaan itu membuat persiapan segala hal untuk mengikuti lomba dapat dikerjakan lebih baik. KSPAN Diwakara pun berbenah menyongsong lomba. Materi-materi lomba dan aksi-aksi materi lomba, semua dikerjakan maksimal dan terlebih SMA PARIS masuk kategori



Gatra SMA Paris

KSPAN DIWAKARA SMA PARIS BOYONG JUARA III PROVINSI

nol kasus HIV-AIDS dan narkoba.

13 Oktober 2019, sekira pukul 09.00, tim penilai lomba KSPAN Provinsi Bali yang dikomandoi oleh Bapak Suprpta tiba di SMA PARIS di Jalan Flamboyan 57 Semarapura. Pihak sekolah tak diizinkan melakukan penyambutan yang berlebihan atau wah. Siswa SMA Paris dan anggota KSPAN Diwakara berjajar berbaris sepanjang pintu gerbang sampai ke halaman tempat segala aksi lomba. Di pintu gerbang, Kepala SMA PARIS bersama pihak manajemen sekolah, pembina ekstra KSPAN dan guru-guru menyambut tim penilai dengan sambutan yel-yel KSPAN.

Tim penilai kemudian memasuki ruang guru sebagai tempat pembukaan. Setelah upacara penyambutan itu tim penilai berpencar memasuki tempat-tempat materi lomba. Majalah dinding yang berisi materi KSPAN tentang HIV-AIDS menjadi hiasan yang sangat menawan. Demikian juga poster-poster, slogan-slogan yang terpampang sepanjang sekolah sampai di tempat-tempat kecil sekali pun. Isinya kampanye seputar HIV-AIDS dan narkoba.

Seusai penilaian dan setelah jam istirahat, tampak raut wajah anak-anak KSPAN, para pembinanya dan seluruh komponen sekolah terlihat senyuman rasa senang. Ada kebanggaan, tugas yang telah

dipersiapkan akhirnya berjalan dan terlewati. Ada kesan dari tim penilai, sebagai duta Kabupaten Klungkung, KSPAN Diwakara tidak mengecewakan. Semua pihak terlibat dan berbuat bersama.

Kerja keras itu pun berbuah. KSPAN Diwakara SMA PARIS dinyatakan meraih juara III Lomba KSPAN Provinsi Bali tahun 2019. Juara I disabet SMAN 1 Singaraja dan juara II diraih SMAN 3 Denpasar. SMA PARIS merupakan satu-satunya duta kabupaten yang merupakan sekoah swasta. Tentu, semua anggota KSPAN Diwakara dan warga SMA PARIS senang mendengar kabar baik itu.

“Ini sukses bersama,” ujar Bapak IBG Parwita.

Bapak Parwita pun menyampaikan terima kasih atas kerja keras, kerja sama dan dukungan semua pihak di SMA PARIS sehingga KSPAN Diwakara mampu tampil dengan kemampuan terbaik, mengemban kepercayaan Kabupaten Klungkung.

(Tim PAS)



Jadilah Duta Terbaik SMA PARIS

Pelepasan atau purnasiswa madya 308 siswa kelas XII angkatan tahun 2018/2019 diselenggarakan Senin, 13 Mei 2019 di Balai Budaya I Dewa Agung Istri Kanya. Pelepasan dilaksanakan setelah mereka dinyatakan lulus dalam UNBK. Pelepasan tahun ini mengusung tema “Menjadikan Anak Berkarakter Terjun ke Masyarakat”. Pelepasan juga dihadiri Ketua PGRI Klungkung, Ketua Komite SMA PARIS, Pengawas Provinsi SMA di Klungkung, serta siswa kelas X dan XI.

Kepala SMA PARIS, Drs. IB Gede Parwita, M.Pd., dalam sambutannya berpesan agar para siswa menjadi layaknya kayu cendana yang membuat harum lingkungan, keluarga dan masyarakat. Selama tiga tahun anak-anak telah ditempa dengan keras. Itu semua dilakukan dengan

kasih, layaknya orang tua menanamkan disiplin kepada anak-anak.

“Jadilah Duta SMA PARIS yang baik,” kata Pak Parwita.

Ketua Panitia Pelepasan SMA PARIS, Bapak Wayan Sudiarta yang kerap disebut Pak Cakep melaporkan bahwa siswa yang dilepas terdiri atas 68 orang dari jurusan IPA, 75 orang dari jurusan IPS dan 165 orang dari jurusan IPB. Saat itu juga diumumkan peraih tertinggi tiap program, yakni I Komang Susila (Program IPA), Dewa Gede Yoga Maha Putra (Program IPS) dan Ni Nengah Puspita Ariasih (Program IPB).

(Tim PAS)

SMA PARIS Cetak Lulusan Siap Kerja

Sebanyak 308 siswa kelas XII dari jurusan IPA, IPS dan IPB mengikuti ujian praktik pengembangan diri kepariwisataan selama dua hari, 1-2 Maret 2019. Siswa yang mengikuti ujian berasal dari program Food and Beverage Production (F B Production) sebanyak 162 siswa, dari FB Service sebanyak 70 siswa, House Keeping sebanyak 50 siswa, Soluse Per Aqua (Spa) sejumlah 20 siswa dan Front Office (FO) sejumlah 6 siswa.

Kepala SMA PARIS, Drs. Ida Bagus Gde Parwita, M.Pd., dalam sambutannya saat ujian praktik mengatakan SMA PARIS ingin memberi bekal hidup kepada siswanya agar setelah lulus dan tidak melanjutkan lagi, bisa siap terjun ke dunia kerja.

“Anak-anak SMA PARIS sudah amat banyak terserap dalam dunia kerja,” tambah Pak IBG Parwita.

Pihaknya mengapresiasi pelaksanaan

ujian praktik ini. Beliau berharap ke depan anak – anak SMA PARIS berani berinovasi, berkompetensi dengan ketrampilan yang didapat di sekolah.

Turut hadir dalam ujian praktik kepariwisataan, yakni pengawas provinsi SMA di Kabupate Klungkung, IBW Widiasta Keniten. Beliau juga mengapresiasi program tambahan pariwisata ini sebagai upaya menyikapi tuntutan dan persaingan.

“Bekal praktik ini sangatlah bermanfaat bagi siswa. Dengan bekal ini, setelah lulus siswa mampu

memanfaatkan peluang atau kesempatan untuk maju dan terampil dalam dunia kerja. Pengetahuan yang dilengkapi dengan keterampilan akan membuat siswa ke depan lebih mandiri,” tandas Bapak IBW Widiasta Keniten.

(Tim PAS)



Profesi sebagai juru masak, tukang masak, chef, koki atau apa pun istilahnya bisa membawa hoki. Pekerjaan ini semakin menjanjikan dari segi ekonomi. Kalau sedang beruntung, ditunjang skill dan wajah yang cantik dan ganteng, bahkan bisa jadi selebritis. Hal ini tidak terlepas dari peran media massa serta kemajuan teknologi yang dengan cepat menyebarluaskan potensi kuliner.



berpindah-pindah tempat kerja akan semakin banyak pengalaman, maka jabatan makin naik dan otomatis pendapatan jadi melambung.

Koki Menjadi Hoki

Para pegawai, pelajar, mahasiswa dan sebagainya, tidak sedikit yang sering berburu menu baru untuk santap siang. Itu sebabnya, profesi menjadi *chef* semakin diminati masyarakat. Kreativitas, inovasi dan idealisme bisa dituangkan lewat profesi ini.

“Pokoknya menjadi seorang *chef* itu sungguh menyenangkan,” ujar Alit Mandala, Senior Sous Chef Banyan Tree Ungasan sebagai salah satu peserta Fonterra Challenge Pastry and Cooking Competition di STP Nusa Dua sebagaimana dilansir surat kabar *Bali Post* beberapa waktu lalu.

Dalam profesi ini, orang akan bisa mencurahkan idealisme dengan jalan berkarya lewat makanan. Kalau makanan hasil kerja kita dibilang enak, itu sungguh membanggakan. Hal ini juga menjadikan profesi ini semakin diminati, selain menggiurkan dari segi ekonomi. Banyak orang yang menjadi jabatan *chef* memiliki wibawa. Tukang masak akan merasa puas bila makanannya dibilang enak dan dikenal orang.

Kalau sudah pintar, piawai meracik makanan, memiliki pengalaman yang banyak pasti dihormati. Setiap *chef* yang sering

Profesi *chef* ini diminati setelah *booming* pada acara-acara televisi, majalah, koran terekspos keunggulan-keunggulan dan kreasi menu yang betul-betul menarik. Apa yang dikatakan Alit Mandala ini dibenarkan *top chef*, Henry Alexy Bloem yang juga Executive Chef dan President of Indonesian Chef Association (ICA).

Henry menambahkan, peminat menjadi *chef* begitu pesat. Tv, majalah, koran ikut mengulas kehidupan selebritis *chef* serta kuliner, sehingga orang awam mulai tertarik dengan profesi itu. Banyak anak muda yang memilih sekolah memasak (kuliner) dengan harapan bisa menjadi seorang *chef*. Karena itu, sekolah-sekolah yang memiliki jurusan Food & Beverage selalu ramai peminatnya. Harapan bisa menjadi *chef* yang handal serta bekerja layak dengan status yang lebih baik.

Profesi ini sangat prospektif. Buktinya mahasiswa yang berminat belajar di jurusan manajemen tata boga terus meningkat. “Tidak penting apakah nantinya bekerja sebagai juru masak di hotel berbintang, kapal pesiar, restoran, atau warung kecil sekalipun,” kata Ketua STP Nusa Dua, Wisnu Bawa Tarunajaya.

Disarikan dari *Bali Post*



Putu Ayu Kristina Dewi Sang Pemandu

Remaja putri kurus ini bernama lengkap Putu Ayu Kristina Dewi. Sehari-hari di sekolah teman-temannya memanggilnya Kristina. Kristina dilahirkan di Klungkung 22 Desember 2001. Tanggal kelahirannya bertepatan dengan peringatan hari ibu. Mungkin karena itu, teman-temannya kerap menilainya memiliki sifat-sifat keibuan yang menonjol.

Nyatanya, salah satu hobi Kristina adalah memasak. Sampai sekarang pun putri sulung Wayan Ariawan ini sepulang sekolah membantu menyiapkannya dagangan, lantaran sang ayah berjualan nasi setelah sang ibu berpulang setahun lalu untuk selama-lamanya. Karena itu, Kristina punya tanggung jawab juga mengasuh dua adiknya yang masih duduk di sekolah dasar.

Kristina yang kini duduk di kelas XII IPS2 ini bercerita ringan manakala diajak PAS ngobrol 30 Desember 2019 di ruang Tata Usaha (TU). Ditanya soal HIV-AIDS dan Narkoba, sungguh dengan fasih Kristina bicara dari hulu sampai hilir soal HIV-AIDS–Narkoba. Pantas saja Kristina memilih ekstra KSPAN. “Pokoknya stop narkoba apabila sayang pada hidup dan kehidupanmu,” ujar Kristina.

Tidak berlebihan Ibu Nyoman Kartini, sang komandan ekstra KSPAN Diwakara SMA PARIS manakala ditunjuk menjadi duta kabupaten dalam lomba KSPAN tingkat provinsi, menunjuk Putu Ayu Kristina Dewi sebagai pemandu tim penilai. Walau sempat merasa lelah sebelum lomba, ketika lomba berlangsung pada 13 Oktober 2019, Kristina yang menjadi pemandu tim penilai melaksanakan tugasnya dengan baik, Kristina memberi pengantar dan komandan tim penilai, mulai masuk dari ruang debat, ruang pameran, ruang sekretariat sampai ke panggung aksi di halaman. Peran sebagai pemandu sungguh tidaklah kecil.

Pengalaman sebagai pemandu yang kini masih diingat dan dikenang Kristina, manakala salah satu tim penilai bertanya hubungan *carving* dengan KSPAN. Beberapa saat Kristina tegang namun dengan cepat ia dapat mengendalikan diri. “*Carving* bagian dari pariwisata. Dengan menuliskan tulisan “Stop Narkoba” pada *carving*, hal itu menjadi sebuah karya seni yang dapat digunakan sebagai media promosi tentang bahaya narkoba sehingga bisa mendapat perhatian. Ini juga adalah kreativitas anak-anak KSPAN Diwakara. Pengalaman sungguh menarik dan tidak mudah saya lupakan,” tutur Kristina.

Kristina sebagai pemandu tim penilai telah melaksanakan tugas dan tidaklah mengecewakan. Akhirnya KSPAN Diwakara, di mana Kristina menjadi anggota kegiatan ekstra itu, meraih juara III tingkat Provinsi Bali.

Selamat Sang Pemandu. Itu adalah sukses bersama. (Cliff)



Ni Wayan Mudri

Peristiwa Seperti Ini Membuat Ibu Terharu

Peringatan HUT ke-35 SMA Pariwisata PGRI Dawan Klungkung yang lebih dikenal dengan sebutan SMA Paris dan HUT ke-61 SMP PGRI Semarapura dilaksanakan di halaman sekolah 24 September 2019. Di atas panggung berdiri membentuk setengah lingkaran, para guru dan tenaga kependidikan mendampingi Kepala SMA Paris. Terdengar lagu “Selamat Ulang Tahun” dengan meriah oleh seluruh komponen sekolah yang hadir. Kepala SMA Paris, Drs. Ida Bagus Gde Parwita, M.Pd., memotong kue ulang tahun di tengah suasana suka cita. Kemudian, Bapak IB Parwita yang sekaligus Ketua YPLP PGRI Kabupaten Klungkung memberikan potongan kue ulang tahun kepada salah seorang ibu yang paling tua. Potongan kue ulang tahun yang kedua diberikan kepada Kepala SMP PGRI Semarapura. Setelah itu dilanjutkan pelepasan balon warna-warni ke angkasa raya.

Turun dari panggung, ibu yang masih memegang potongan kue ini terlihat meneteskan air mata. Beberapa ibu guru muda mendekat dan memapah turun, terus ke bangku depan. PAS yang kebetulan melihat suasana ini buru-buru mendekat dan meminta waktu, kiranya ibu yang paling tua di SMP dan SMA Paris ini meluangkan waktu diajak ngobrol beberapa saat.

Ibu Ni Wayan Mudri, begitu nama lengkapnya. Ibu yang paling tua ini, walau dari kerut wajahnya masih menampilkan kecantikan. Ibu Ni Wayan Mudri, begitu sering dipanggil, kini sudah 76 tahun usianya. Ibu Mudri pensiun sebagai guru di SMP PGRI Semarapura tahun 2003 dan sejak itu juga ikut di SMA PARIS sebagai tenaga kependidikan. Ibu Ni Wayan Mudri akan selalu ada di ruang perpustakaan, membina anak-anak yang masuk ruang perpustakaan.

“Maaf, Bu, mengapa Ibu sampai meneteskan air mata manakala menerima kue ulang tahun tadi?” Sambil menghela nafas, Ibu Ni Wayan Mudri berkata, “Ibu selalu terharu setiap kali peristiwa seperti ini, terharu....terharu,” katanya berulang-ulang.

Meski usia makin senja, Ibu Ni Wayan Mudri masih ingin berbuat untuk dunia pendidikan, khususnya di PGRI. “Ibu tidak akan berhenti, semasih Ibu bisa, apa yang dapat Ibu berkata dan berterima kasih pada Pak Parwita (kepala sekolah). Beliau sungguh bijak dan mengayomi. Itu yang Ibu rasakan. Kebersamaan yang beliau selalu anjurkan itu yang membuat Ibu betah. Ibu berterima kasih kepada Pak Parwita. Ibu paling tua di SMA PARIS ini menyampaikan rasa simpatiknya pada Bapak Kepala SMA Paris.” Demikian tutur singkat ibu lima putra dengan 11 cucu ini mengakhiri obrolan dengan PAS. (Tim PAS)



Hidup Bukan untuk Mengeluh dan Mengaduh

*Hidup tidaklah untuk mengeluh dan mengaduh
Hidup adalah untuk mengolah hidup
Bekerja membalik tanah
Memasuki rahasia langit dan samudra
.....*

Lewat “Sajak Seorang Tua untuk Istrinya”, penyair W.S. Rendra dengan sangat jernih mengungkapkan masalah kemanusiaan.

Satu sisi kecil pikiran kemanusiaan adalah mengeluh. Mengeluh memang hal yang manusiawi dan memang bagian dari hidup dan kehidupan itu sendiri. Namun, menghadapi tantangan hidup dan kehidupan itu dengan mengeluh, tentu tidak membawa manfaat, bahkan akan membawa beban pikiran.

Tidak sedikit orang tua, sampai-sampai mengeluh dengan hal-hal yang tak pantas dikeluhkan. Katakanlah, anak-anak tidak mau mendengar perkataan orang tua, anak-anak begitu sulitnya mendengar nasihat, dan setumpuk keluhan lain dengan segala warnanya.

Para ibu, ibarat bumi yang senantiasa memberi tak pernah meminta. Ibu bumi tak pernah mengeluh,

sekarang ibu-ibu mengeluh soal gender di era sekarang ini. Perempuan di era sekarang ini bisa menikmati segala kemudahan dan apresiasi masyarakat terhadap perempuan, sungguh sudah sangat jauh lebih baik. Para ibu perempuan soal gender, kiranya apa yang pernah disampaikan mantan Menteri Perikanan dan

Kelautan, Ibu Susi Pujiastuti patut mendapat apresiasi. Para perempuan berhentilah berpikir bahwa Anda berbeda. “*If you always think you are different then you can't grab what mean you can grab*” Mulailah berpikir apa yang bisa dilakukan, bukan berpikir apa yang bisa dilakukan perempuan.

Para remaja yang hidup di era milenial, ada juga mengeluh di tinggal kekasih. Begitu juga tidak akur dengan teman lagi dan setumpuk keluhan, sepertinya tiada hari tanpa keluhan.

Kalau sudah begitu, tidak ada kata terlambat. Berhentilah mengeluh, hadapi hidup dengan

tegar dan kuat, selalu akan ada matahari bercahaya maka hidup dan kehidupan esok akan menjadi lebih baik.

Sadarlah, hidup tidaklah untuk mengeluh dan mengaduh seperti kata Rendra dalam sajaknya. •



Oleh Ni Kadek Purnama Dewi



Memilih Pemimpin, Memilih Segunung Bibit Bunga

Pesta demokrasi telah mencapai puncaknya pada 17 April 2019. Pemilu 2019 berlangsung serentak antara pemilu legislatif (pileg) dan pemilu presiden (pilpres). Pada pemilu legislatif, rakyat memilih wakil-wakilnya yang akan duduk DPRD kabupaten, DPRD provinsi, DPR RI dan DPD. Pada pilpres, rakyat menentukan siapa yang akan menjadi presiden dan wakil presiden untuk masa bakti 2019—2024. Pemilih mendapatkan lima kertas suara yang mesti dicoblos. Sungguh perjalanan pesta demokrasi ini melelahkan.

Waktu kampanye pilpres dan pileg relatif panjang. Warna-warni dan pernak-pernik kampanye sanggup menyita perhatian publik. Terlebih pada pilpres ada debat capres/capares sampai lima kali dan kampanye terbuka yang dihadiri ratusan ribuan pendukung. Ini sungguh luar biasa. Pesta demokrasi di Tanah Air tercinta ini.

Sesuai tahapan, pada 22 Mei 2019, KPU pusat mengumumkan pasangan Jokowi-KH Ma'ruf Amin sebagai pemenang. Sementara pileg secara nasional dimenangi PDI Perjuangan. Merekalah yang mengisi posisi-posisi puncak pada kepemimpinan nasional. Merekalah yang menjadi pemimpin nasional yang diharapkan bisa memenuhi mimpi-mimpi rakyat.

Dalam hubungan kepemimpinan, teks-teks sastra Hindu ada menyebutkan bahwa untuk mencari pemimpin ibaratnya seperti memilih segunung bibit bunga yang akan ditanam di suatu taman. Agar tanaman itu indah hendaknya dipilih bunga yang harum baunya, indah warnanya yang tidak cepat layu serta mempunyai manfaat, utamanya bagi kehidupan

semua makhluk serta memberi kepuasan kepada yang melihat dan memakainya.

Memilih presiden dan wakil presiden, memilih calon-calon wakil rakyat dan perwakilan daerah bagaikan memilih segunung bibit bunga untuk disemaikan dalam taman Republik Indonesia. Sebuah gambaran perumpamaan dalam lontar *Nawaratya* teruraikan, bagaimana calon-calon pemimpin diumpamakan bibit bunga yang baik itu adalah calon pemimpin yang memiliki ciri-ciri seperti berikut ini.

PRAJNJA WIDAGDA : Bijaksana, mahir dalam berbagai ilmu sehingga akan menjadi pemimpin yang bijaksana dan tangguh.

WIRA SARVYA YUDDHA : Pemberani, pantang menyerah dalam segala peperangan.

PARAM ARTHA : Mempunyai cita – cita yang mulia dan luhur

DHIROT USAHA : Sangat tekun dan ulet, mensukseskan setiap pekerjaan

PRAGI WAKYA : Pandai berbicara di depan umum maupun berdiplomasi.

SAMA UPAYA : Selalu setia pada janji

LAGHA WANGARTA : Tidak pamrih pada arta benda

WRUH RING SARWA BHASTRA : Tahu mengatasi segala kerusakan

WIWEKA : Dapat membedakan salah – benar baik – buruk

Begitulah dalam teks sastra Hindu, sekiranya dapat dijadikan tuntunan. Utamanya bagi para pemimpin.

♦ I Wayan Suartha



Pengawas provinsi SMA di Kabupaten Klungkung, IBW Widiasta Keniten (nomor tiga dari kiri) menyalami siswa peserta Ujian Praktik Kepariwisata SMA Pariwisata PGRI Dawan, Klungkung, 1 Maret 2019.



Pasraman Kilat, 24-27 Juni 2019 yang mengambil tema, "Menggal Kesadaran Diri dan Sradha Bhakti"



Siswa berlatih yoga serangkaian Pasraman Kilat, 25 Juni 2019.



Kemah block serangkaian Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), 23 Agustus 2019.

Partisipasi SMA Paris dalam lomba gerak jalan serangkaian HUT ke-74 Kemerdekaan RI, 13 Agustus 2019.



Tirtha yatra guru-guru SMA Paris ke Pura Pucak Mangu, Badung, 9 Februari 2019.





"Terima kasih Bapak/Ibu Guru!" Aksi siswa SMA Paris saat Hari Guru, 25 November 2019.



Gerak jalan memperingati hari ulang tahun (HUT) Ambalan Wasudewa, 20 Desember 2019.



Jalan santai serangkaian HUT ke-35 SMA Paris, 23 Agustus 2019.

Kepala SMA Paris, IBG Parwita menyerahkan potongan tumpeng kepada guru SMA Paris, Ibu Ni Ketut Mudri saat puncak HUT ke-35 SMA Paris, 24 Agustus 2019.



Modern dance persembahan siswi SMA Paris saat perayaan HUT ke-35 SMA Paris.

Pelepasan balon HUT ke-35 SMA Pariwisata PGRI Dawan Klungkung dan HUT ke-64 SMP PGRI Klungkung, 24 Agustus 2019.



Era media sosial memang memudahkan orang berkomunikasi dengan siapa pun, dari mana pun. Namun tak bisa dimungkiri, media sosial juga menggampangkan orang menumpahkan keluh kesah dan caci maki. Mereka yang sejak kecil dibesarkan dengan tradisi tutur santun, mungkin terguncang menyimak status dan komentar di media sosial yang begitu vulgar dan tak lagi memedulikan aspek etis moralis.

Seorang pelaku usaha jasa yang jengkel dengan ulah pelanggannya lantas mengungkapkan segala keburukannya sang pelanggan. Seorang anak yang jengkel karena kerap dimarahi ibunya tanpa rasa bersalah mengungkapkan kebenciannya pada sang Ibu, bahkan secara terbuka mengaku menyesal menjadi anak dari ibunya sendiri. Fenomena teranyar tentu saja caci maki kepada para pemimpin, tokoh masyarakat dan tokoh agama.

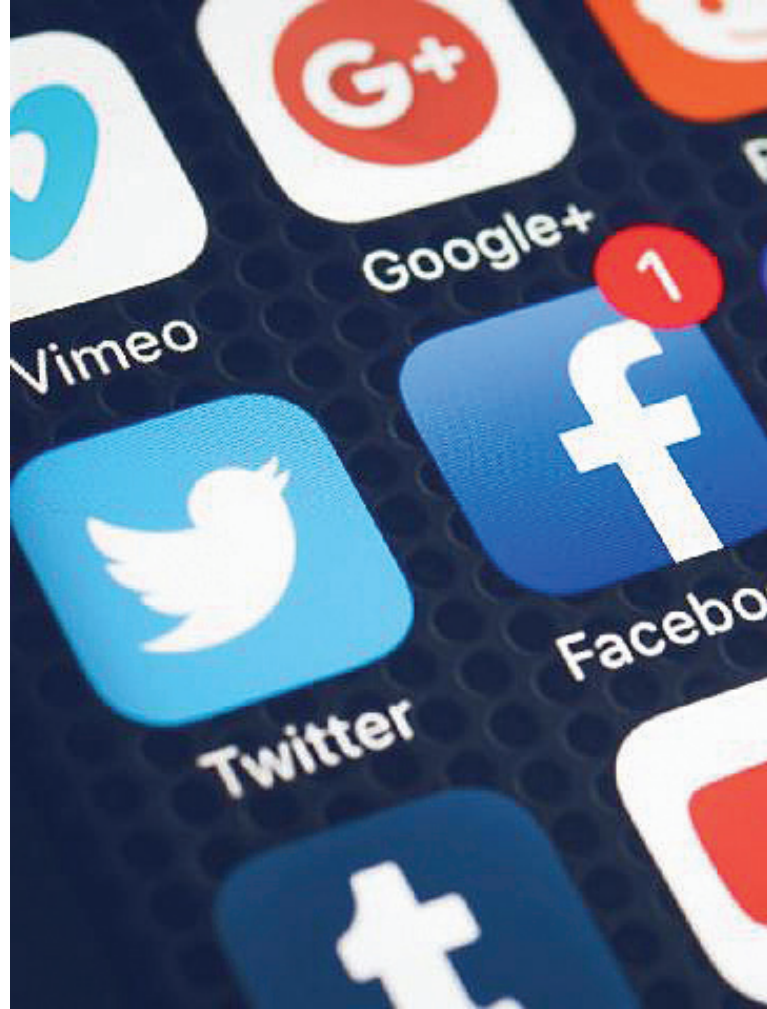
Memang, harus diakui, tidak sedikit pula orang mendapatkan pencerahan dari media sosial. Sebagian orang merasa tercerahkan manakala membaca status dan komentar sejumlah rekannya yang sejuk dan penuh inspirasi. Tapi, atmosfer ujaran kebencian relatif kuat mendominasi ranah media sosial belakangan ini.

Pemerintah yang kerap menjadi sasaran ujaran kebencian mulai memberi perhatian serius pada perkembangan di media sosial ini. Dengan instrumen sejumlah peraturan, termasuk Undang-Undang tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), pemerintah menyisir berbagai situs penyebar kebencian dan intoleransi. Upaya pemerintah ini tentu bisa dipahami dengan memberikan catatan penting: jangan menjadikan hal ini sebagai kesempatan untuk memberangus suara-suara kritis terhadap pemerintah.

Ujaran kebencian yang begitu berbiak di media sosial memang patut disikapi dengan sungguh-sungguh, tak hanya oleh pemerintah, melainkan juga seluruh masyarakat. Meskipun tidak mencerminkan secara utuh, fenomena ujaran kebencian bisa dibaca sebagai gejala perkembangan masyarakat kita yang mengkhawatirkan sehingga patut diwaspadai.

Fenomena ujaran kebencian mengindikasikan kegagalan masyarakat kita memahami dan memaknai bahasa. Masyarakat tampaknya cenderung memandang bahasa sekadar sebagai alat. Lantaran dipandang hanya sebagai alat, bahasa lantas dianggap bisa diperlakukan seenaknya untuk sekadar menyampaikan maksud atau hasrat. Bahkan, bahasa diperkosa sebagai alat untuk menumpahkan hasrat berkuasa dalam makna yang luas.

Tradisi Bali mengingatkan



Bertapa Kata-

manusia tentang makna hakiki bahasa bukan sekadar alat, tetapi juga jati diri. Manusia Bali menyebut bahasa sebagai *basa*. *Basa* tiada lain adalah *rasa*. Bahasa sebagai *basa*, sebagai *rasa* mencerminkan bahasa sebagai jalan memuliakan kemanusiaan.

Berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang paling purba, jauh mendahului peradaban manusia dalam aspek lain. Oleh karena itu, sering berbicara atau bahasa lisan atau oral dianggap dan diakui sebagai hakikat inti dari kegiatan berbahasa.

Dalam pandangan Hindu dikenal doktrin *Trikaya Parisuda* yakni tiga hal yang patut disucikan. Ketiga hal tersebut yakni berpikir yang baik dan

suci, berbicara (berkata) yang baik dan suci serta bertingkah laku yang baik dan suci. Berbicara atau berbahasa menempati posisi sangat penting yakni posisi tengah (inti), di antara berpikir dan





15 disebutkan *anudvegakaram vakyam/sathyam priyahitam cha yat/svadhyaayabhyasanam cha'va/vanmayam tapa uchyaate//*, “berbicara tanpa menyinggung, melukai hati/ bicara yang benar, lemah lembut, dan menarik/ mempelajari pustaka suci dengan teratur/ ini dinamakan bertapa dengan ucapan (bicara)//

Hindu sangat mementingkan untuk mengendalikan ucapan (berbicara atau berbahasa) karena meyakini adanya hukum *karma phala*. Dalam konteks berbicara atau berbahasa, berbicara atau berbahasa yang baik dan suci juga berbuah sesuatu yang baik dan suci. Bahkan, dalam Nitisastra 65 disebutkan berbicara itu menjadi sangat menentukan apakah seseorang akan menikmati kebahagiaan atau kematian.

“*Wasita nimitanta manemu laksmi/ wasita nimitanta pati kapanggih/ wasita nimitanta manemu dukha/ wasita nimitanta manemu mitra//*, “berbicara menyebabkan menemukan kebahagiaan/ berbicara menyebabkan menemukan kematian/ berbicara menyebabkan menemukan duka/ berbicara menyebabkan menemukan sahabat//.

Apa yang dituangkan dalam *Nitisastra* sesungguhnya refleksi dari hukum *karma phala* atau hukum sebab-akibat yang sifatnya sangat universal.

-kata di Era Media Sosial

berperilaku. Berbicara pada posisi ini juga sebagai penghubung antara aktivitas berpikir dan berperilaku.

Berbicara atau berbahasa yang baik dan suci mengandung pengertian berbicara atau berbahasa yang dilandasi etika dan moral. Berbicara yang baik dan suci berlandaskan etika dan moral merupakan refleksi dari pikiran yang baik dan suci serta mendorong lahirnya perilaku yang baik dan suci pula.

Agama Hindu sangat mementingkan landasan etika dan moral dalam berbahasa. Menurut pandangan Hindu, landasan etika dan moral dalam berbahasa sangat berkaitan erat dengan hukum karma phala atau hukum sebab-akibat. Bahkan, bertemali pula dengan jalan kematian.

Dalam pandangan Hindu, berbicara haruslah dikendalikan, seperti halnya juga pikiran dan tingkah laku. Dalam *Bhagawad Gita XVII*,

Bahkan, kutipan dalam Nitisastra menunjukkan betapa hal terpenting yang menjadi penyebab kebahagiaan atau pun ketidakbahagiaan manusia adalah ucapannya. Dari sinilah mungkin lahir ungkapan, “mulutmu harimaumu”.

Umat Hindu amat memuliakan kata-kata. Ini diwujudkan dengan pemujaan kepada Sanghyang Aji Saraswati. Sang Hyang Aji Saraswati tidak saja dimaknai sebagai Dewi Ilmu Pengetahuan tetapi juga Sang Hyang Wagiswari, Dewi Kata-kata. Itu sebabnya, para *kawi* biasa menuliskan penghormatan dan pemuliaan terhadap Saraswati atau Wagiswari dalam bait pembuka karya sastra yang ditulisnya.

Hari Saraswati mengingatkan manusia

Bali bahwa kata-kata sejatinya adalah anugerah, sehingga penggunaan untuk memuliakan hidup dan kehidupan ini.

♦ Ketut Jagra



Sastrawan Pramoedya Ananta Toer pernah menyebut orang Bali sebagai satu di antara dua etnis di Indonesia yang memiliki keberanian berperang pantang menyerah hingga merepotkan penjajah Belanda. Tradisi perang *puputan*, perang habis-habisan menjadi salah satu buktinya. Namun, bukan hanya *puputan*, Bali juga punya riwayat berperang dengan strategi matang penuh perhitungan hingga membuat pasukan Belanda mengalami kekalahan hebat. Dua peristiwa yang layak dicatat, yakni Perang Jagaraga I 8 Juni 1848 dan Perang Kusamba, 24–25 Mei 1849. Kedua peristiwa itu menunjukkan kepiawaian orang Bali mengimbangi strategi perang Belanda yang memiliki persenjataan hebat dan lengkap.

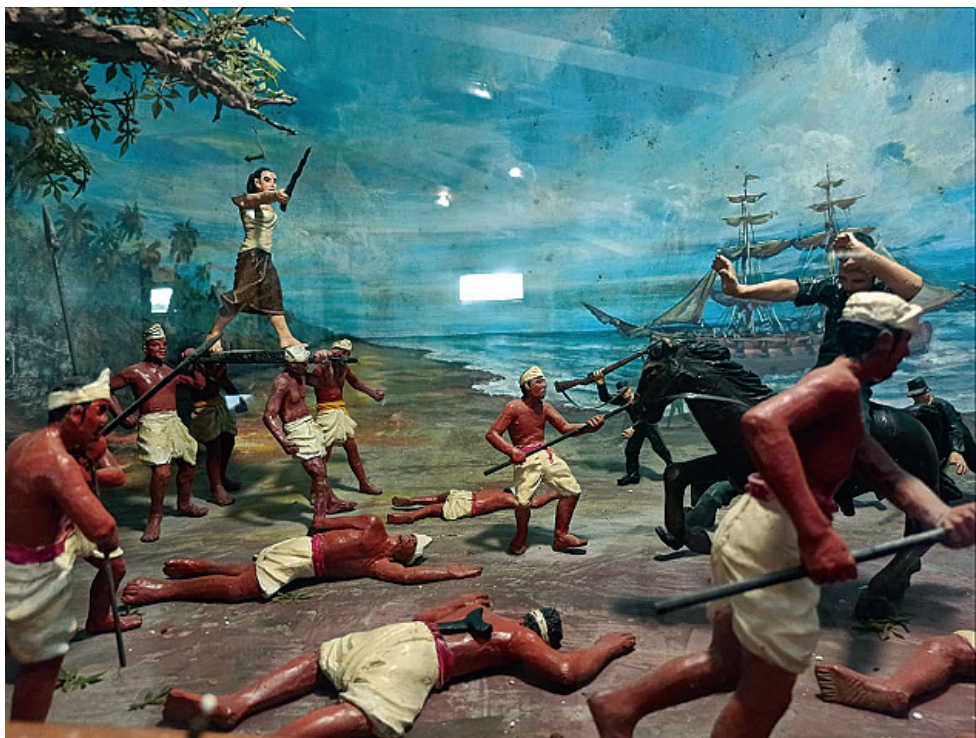
Peristiwa Perang Kusamba menjadi istimewa karena dipimpin oleh seorang perempuan perkasa yang juga pemimpin Kerajaan Klungkung, Dewa Agung Istri Kanya. Didukung mangkubumi Anak Agung Ketut Agung, Dewa Agung Istri Kanya menerapkan strategi serangan balik yang efektif terhadap Belanda di Kusamba. Menggunakan laskar berani mati *pamating*, Klungkung berhasil menewaskan sang pemimpin pasukan Belanda yang sarat prestasi, Jenderal Andreas Victor Michiels.

Perang Kusamba bermula dari peristiwa terdamparnya dua skoner (perahu) milik G.P. King, seorang agen Belanda yang berkedudukan di Ampenan, Lombok di pelabuhan Batulahak, di sekitar daerah Posinggahan. Kapal ini kemudian dirampas oleh penduduk Posinggahan dan Dawan. Raja Klungkung sendiri menganggap kehadiran kapal yang awaknya sebagian besar orang Sasak itu sebagai pengacau sehingga langsung memrintahkan untuk membunuhnya.

Oleh Mads Lange, seorang

Perang K

Kemenangan Klungkung



Diorama Perang Kusamba di Monumen Puputan Klungkung.

pengusaha asal Denmark yang tinggal di Kuta yang juga menjadi agen Belanda dilaporkan kepada wakil Belanda di Besuki. Residen Belanda di Besuki memprotes keras tindakan Klungkung dan menganggapnya sebagai pelanggaran atas perjanjian 24 Mei 1843 tentang penghapusan hukum Tawan Karang. Kegeraman Belanda bertambah dengan sikap Klungkung membantu Buleleng dalam Perang Jagaraga, April 1849. Karenanya, timbullah keinginan Belanda untuk menyerang Klungkung.

Ekspedisi Belanda yang baru saja usai menghadapi Buleleng dalam Perang Jagaraga,

langsung dikerahkan ke Padang Cove (sekarang Padang Bai) untuk menyerang Klungkung. Diputuskan, 24 Mei 1849 sebagai hari penyerangan.

Klungkung sendiri sudah mengetahui akan adanya serangan dari Belanda itu. Karenanya, pertahanan di Pura Goa Lawah diperkuat. Dewa Agung Istri Kanya yang merupakan saudara Raja Klungkung tetapi memiliki pengaruh kuat di kerajaan menjadi tokoh penting dalam peristiwa ini. Dewa Agung Istri Kanya didukung Anak Agung Ketut Agung dan Anak Agung Made Sangging, Klungkung memutuskan mempertahankan Klungkung di Goa Lawah dan Puri

Kusamba

yang Pantas Dikenang

Kusanegara di Kusamba.

Perang menegangkan pun pecah di Pura Goa Lawah. Namun, karena jumlah pasukan dan persenjataan yang tidak berimbang, laskar Klungkung pun bisa dipukul mundur ke Kusamba. Di desa pelabuhan ini pun, laskar Klungkung tak berkutik. Sore hari itu juga, Kusamba jatuh ke tangan Belanda. Laskar Klungkung mundur ke arah barat dengan membakar desa-desa yang berbatasan dengan Kusamba untuk mencegah serbuan tentara Belanda ke Puri Klungkung.

Jatuhnya Kusamba membuat geram Dewa Agung Istri Kanya. Malam itu juga disusun strategi untuk merebut kembali Kusamba yang melahirkan keputusan untuk menyerang Kusamba 25 Mei 1849 dini hari. Kebetulan, malam itu, tentara Belanda membangun perkemahan di Puri Kusamba karena merasa kelelahan.

Hal ini dimanfaatkan betul oleh Dewa Agung Istri Kanya. Beberapa jam berikutnya sekitar pukul 03.00, dipimpin Anak Agung Ketut Agung, *sikep* dan *pamating* Klungkung menyer-gap tentara Belanda di Kusamba. Kontan saja tentara Belanda yang sedang beristirahat itu kalang kabut. Dalam situasi yang gelap dan ketidakpahaman terhadap keadaan

di Puri Kusamba, mereka pun kelabakan.

Dalam keadaan kacau balau itu, Jenderal Michiels berdiri di depan puri. Untuk mengetahui keadaan tentara Belanda menembakkan peluru cahaya ke udara. Keadaan pun menjadi terang benderang. Justru keadaan ini dimanfaatkan laskar peming Klungkung mendekati Jenderal Michiels. Saat itulah, sebuah meriam Canon –yang dalam mitos Klungkung dianggap sebagai senjata pusaka dengan nama I Selisik, konon bisa mencari sasarannya sendiri—ditembakkan dan langsung mengenai kaki kanan Michiels. Sang jenderal pun terjungkal.

Kondisi ini memaksa tentara Belanda mundur ke Padang Bay. Jenderal Michiels sendiri yang sempat hendak diamputasi kakinya akhirnya meninggal sekitar pukul 23.00. Dua hari berikutnya, jasadnya dikirim ke Batavia. Selain Michiels, Kapten H Everste dan tujuh orang tentara Belanda juga

dilaporkan tewas termasuk 28 orang luka-luka.

Klungkung sendiri kehilangan sekitar 800 laskar Klungkung termasuk 1000 orang luka-luka. Namun, Perang Kusamba tak pelak menjadi salah satu momentum terbaik yang mampu

mengangkat harkat, martabat dan harga diri orang Bali karena berhasil membunuh seorang jenderal Belanda, meski persenjataan yang digunakan sangat tidak seimbang dengan Belanda. Sangat jarang terjadi Belanda kehilangan panglima perangnya apalagi Michiels tercatat sudah memenangkan perang di tujuh daerah.

Sejarawan Unud, AA Bagus Wirawan mengakui Perang Kusamba memang sebagai perlawanan dalam skala kecil. Selain itu, Perang Kusamba juga berakhir dengan kekalahan Klungkung karena Kusamba akhirnya bisa dikuasai Belanda, terutama setelah ditandatanganinya perjanjian di Kuta sebulan setelah perang. “Tetapi dampak yang ditimbulkan dalam peristiwa itu sangat besar karena Belanda kehilangan pemimpin pasukannya yang seorang jenderal,” kata Wirawan.

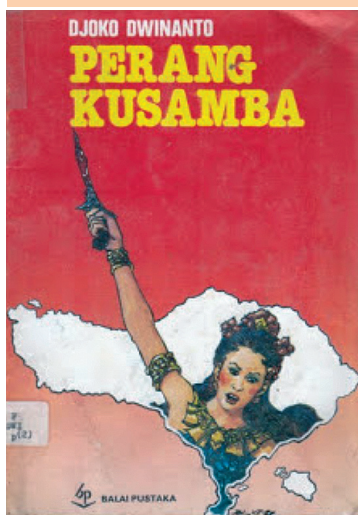
Karena itu, Wirawan menilai Perang Kusamba layak diperingati seperti halnya Puputan Klungkung. Dalam Perang Kusamba, setidaknya bisa dipetik tiga nilai karakter bangsa, yakni heroisme, patriotisme dan emansipasi wanita.

Upaya mengabadikan Perang Kusamba sudah dilakukan Pemkab Klungkung. Sebuah monumen dibangun di Kusamba serta sebuah patung Dewa Agung Istri Kanya didirikan di Simpang Tiingadi, Jalan By Pass IB Mantra. Peristiwa itu pun mulai diperingati sejak dua tahun terakhir.

Namun, penghayatan terhadap sebuah peristiwa sejarah perlawanan terhadap penjajah lebih dari sekadar sebuah monumen atau patung, tapi bagaimana memetik hikmah yang bisa dijadikan cermin membangun Klungkung di masa kini. Perang Kusamba mesti dimonumenkan dalam diri setiap pemimpin dan masyarakat Klungkung.

♦ Sujaya

Buku bacaan sekolah yang mengangkat cerita Perang Kusamba.



Cerpen Damayanti

Apakah aku akan selalu bermain, dan sekali lagi bermain dalam sandiwara tanpa kata ini". Gumamku lirih dicekam perasaan sendiri. Padahal sudah berulang kunyatakan, sesuatu yang menjadi harapanku adalah ketakmungkinan, namun mengapa justru hal itu mengerjakan diriku. "Sial". Aku sering mengutuk diri. Sikap dan tingkat keremajaan yang murni telah membentur dan kemudian mengablaskan pernyataan itu, hanya tetap wajahnya yang bundar kini menjadi sebuah mata air.

Siang tadi aku tahu persis, bahwa Suri tidak makan. Ia bawa sepotong roti dengan es pada gelas kecil. "Luar biasa". Aku mengerutu akan kelakuannya itu. Melihat akan kelakuannya ini, aku diam, sesekali aku cuma bisa mencuri pandangnya yang selalu mempesona. Suri kini duduk arah utara. Kudekati dengan detak jantung yang tak karuan.

"Aku mau pulang dulu, kau sungguh pramuka yang luar biasa". Sesuai kata itu, Suri tertawa – tawa bagai mengenang ucapanku. "Luar biasa", ia mengulang dalam kegugupannya, sebentar saja ia merunduk, sikap ini bisa kutangkap.

Langit di barat merah padam. Ombak pantai sidayu yang keras dan ganas ini hanya bisa kupandangi dengan penuh penasaran saja. Memang pantai rata-rata menyimpan keasikan tersendiri. Dan akupun meninggalkan pantai ini.

"Kau kasihan kau" Aku terkejut sekali, ketika kulihat lagi Suri tidak makan, cuma seperti siang tadi. "Suri bisikku". Kulihat ia duduk digundukan tanah yang agak gersang. Namun hatiku tetap membantah dan mengucap kasihan, betapa dalam arena kerja yang begitu payah dan lelah, ia sanggup tak makan. "Kau sungguh seorang yang luar biasa". Aku memuji dengan kesungguhan yang fitri.

Prit suara itu terdengar tiga kali. Pertanda anak-anak mulai memasuki acara mereka yang paling tersendiri. Selintas Suri dengan langkah yang agak dipaksakan ia berjalan ke barat. Aku masih saja diam. Beberapa anak-anak yang tak ikut rigem menawarkan berbagai macam jajan kepadaku. Kupandangi wajah bulan yang sendiri terhalangi dahan nyiur, sungguh sepi sekali. Tengah keasikan yang sendiri juga, tiba-tiba Siem sahabatku menghampiriku dengan menyodorkan kreknya. "Sudah kukatakan, tulislah apa yang ingin kau tulis". Kata Siem seakan meniru apa yang pernah kusuruh padanya. "Memang kau katanya selalu berbuat baik, itu ia rasakan, tapi bila kita menanamkan bunga sesekali kita



Sandiwara

perlu menyiramnya". Sampai di sini kata Siem ia pun lantas pergi. "Ah kata using", gerutuku agak cemas. Beberapa sahabatku yang sudah tau dengan pekerjaanku, tampaknya sengaja membiarkan diriku dengan kebebasan bermain dengan alam. Sayup-sayup kudengar lagu-lagu yang riang, namun jiwaku tak sanggup untuk seriang begitu. Dingin begitu menusuk. Illusiku pada Suri seakan tak pernah usai.

Malam tambah larut. "Setengah dua belas". Cetus Ar yang sudah tak mampu bertahan dalam kantuk. Tidurlah Ar, aku masih senang duduk". Perlahan Ar tidur disebelahku. Sebagian besar juga anak-anak yang tadi bergembira itu, kini sudah pada berangkat melepaskan lelahnya di dalam tenda masing-masing. "Kau mesti tidur Suri", Suara hatiku lirih. Melihat ia yang mundur madir membawa Koran bekas. Tapi dalam hatiku betapa aku bersyukur bahwa seorang gadis remaja yang masih murni dan lugu ini begitu patuh akan apa yang pernah kutunjukkan kepadanya, bila mencintai seni, "Dua belas seperempat". Kulihat ia masih duduk di bawah lampu petromak. Sesekali memang kurasakan betapa setia rasanya ia mencari-cari diriku dengan pandangan matanya yang sendu, tanpa pernah ada kata yang keluar dari mulutnya.



Tanpa Kata

Hal itu seperti ku rasakan juga. Beberapa menit, sangat aku kasihani, ia pun rebah dan tak mampu juga bertahan dalam kedinginan dan kepayahannya, ia rebah tertidur.

Suara burung hantu di tenda perkemahan kudengar. Anjing-anjing melolong dengan asik. Malam bertambah pekat di bumi si dayu. Kedinginan yang selalu saja masih merambah. Perlahan aku bangun, kusulut kretekku, memandang anak-anak yang bertugas piket ikut lelap tertidur. “Kasian kalian”. Aku menepuk bahunya. Diatas parit kecil, beberapa meter dari tenda merah padam kecil itu, kulihat Suri mendengkur tertidur. Betapa ia telah membiarkan dirinya direbut dingin dan kelelahan, sungguh lain dengan alam rumahnya yang demikian rukun. Wajahnya kulihat agak samar dikeremangan malam yang larut. Tangannya yang kecil ia pakai bantal, makin menghiba hatiku melihatnya.

Berapa lama aku sengang memandangi ia tidur, namun secara tak pernah terbayangkan oleh ku, dalam ketidurannya ia bangun bagai sebuah puspa yang besar, pelan-pelan puspa itu terbelah dan tampaklah kini wajahnya yang murni itu. Sekeliling hening sekali. Suri tersenyum lagi, sungguh lain sekali

kurasakan. Semua itu hanya sebentar, kemudian reduplah lagi. Aku menggeleng, dan menyulut kretek. Sejenak akupun terkejut secara tiba-tiba malam yang larut ini Heri ikut duduk disisiku. “Kau duduk disana”. Tanpa membantah dengan dengan mengusap matanya yang sayu Heri lalu duduk seperti apa yang aku perintahkan. Heri tahu akan apa yang dikerjakan gurunya, karena ia sadari dirinya yang mulai ikut juga.

Lama kami terdiam. Suara burung hantu tak terdengar lagi. Hanya kokok ayam sesekali terdengar. “Apakah sudah pagi?”. “Belum”. Aku membantah sendiri. Kupandangi wajah bulan yang sendiri tampak sedih rasanya. Makin lama kupandangi wajah bulan semakin lain kini yang muncul. Pelan-pelan bulanpun kini berubah menjadi puspa yang bercahaya keemasan. Ditengah puspa yang bercahaya itu pelan-pelan juga muncullah wajah Suri. “Aih....hatiku mulai berteriak keras-keras. Mengapa mengapa....

Suri Suri aku sudah terlalu payah buat bermain sandiwara ini. Hanya bisa kulihat bahwa ia terus saja tersenyum

Sungguh kau mata air sekarang. Dengan sikap mencoba gagah aku lalu bangun berdiri menatapnya yang masih tertidur. “Her, mari ikut aku”. Suaraku seakan begitu tegas. Heri mengangguk dan mengikuti diriku yang berjalan menuju pantai.

Di pinggir masih sepi. Suara ombak seakan mau menelan setiap yang datang. Aku masih berdiri. Memandangi laut yang biru ini seperti daratan saja. Namun secara aneh dan tiba-tiba dari daratan yang bisu ini, muncul sekuntum puspa yang besar dengan warna jingga, tangkainya yang masih mulus kini berubah menjadi sebuah kaki yang kokoh, dan bunga mekar berubah menjadi wajah Suri yang bening sekali, “Kau kau Suri Aku berteriak keras-keras.

“Aktor yang paling.”. Aku mencaci diriku yang seakan kurang menemukan kepribadian sebagai seorang aktor yang baik. Aku sengaja berpaling memandangi sepotong awan yang berserak begitu saja, tiba-tiba awan itu berubah menjadi wajah Suri. Kemudian gerak alam yang halus membayangkan menjadi wajah Suri. Semua membingungkan diriku.

Apakah semua seisi alam akan berubah menjadi wajah Suri atau wajah puspa yang kemudian berujud Suri.

Tengah kebingungan ini aku kuatkan jiwa untuk bertahan dalam kesendirian ini. Heri yang duduk agak menjauh ini tanpa kukubris.

“Apakah kita akan tetap bermain-main, sesekali bermain dalam sandiwara tanpa kata ini. Kapan kita akhiri sandiwara ini. Aku jadi aktor dan kau jadi artis yang akan berlayar.

Sidayu, Februari 1983

Cerpen Ni Putu Ratniasih

Ini sepenggal kisahku. Ayahku meninggal ketika aku masih dalam kandungan. Ini aku ketahui dari penuturan ibuku. Kepahitan ini menjadikan kehidupan keluarga terpukul. Aku melihat kesedihan yang mendalam dari matanya. Aku merasa kasihan kepada ibu, karena semenjak ayah meninggal, ia harus mencari nafkah sendiri untuk menghidupi aku.

Aku mendekapnya guna menyampaikan bahwa ia tidak sendiri. Aku akan terus berada di sampingnya sampai kapan pun. Ia segera mengemas kesedihannya juga mengokohkan batinnya. "Ibu tidak apa-apa, Nak!" suara lirihnya berusaha menyampaikan bahwa ia cukup tegar dan ikhlas atas kepergian ayah. Tentu saja aku belum percaya karena matanya masih tetap menggambarkan betapa sedih dan rapuh dirinya karena kepergian ayah.

Ibuku bekerja keras sebagai buruh tani. Mulai terbitnya matahari sampai matahari terbenam ibu bekerja, untuk bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ibu sekarang adalah tulang punggung keluarga.

Tak pernah aku mengeluh, walau terkadang ada perasaan kecewa dengan keadaan yang kuhadapi.

Matahari sedikit demi sedikit menenggelamkan diri dan digantikan oleh cahaya bulan dan juga bintang, kupandangi indahnya langit, perpaduan warna yang sungguh menakjubkan. Terbesit di hatiku, apakah menyenangkan bila tinggal di sana? Hingga ibuku selalu mengatakan bahwa ayah bahagia berada di sana.

Aku tidak mengeluh, hanya kadang kata hatiku merasa kecewa dengan kehidupanku yang kurang mampu. Aku terkadang bosan dengan hidupku yang

makan seadanya dan sekolah semampunya.

Usiaku seiring berjalannya waktu kian bertambah, tujuh tahun. Tentu di umur seperti ini sudah selayaknya aku harus mulai masuk sekolah dasar. Melihat kehidupan keluargaku yang kurang, membuatku kian giat menuntut ilmu demi satu tujuan ingin membahagiakan ibuku.

Waktu terus bergulir, aku lulus SMP dan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Pernah suatu hari aku meminta untuk melanjutkan sekolahku ke SMA, tapi ibuku tidak punya biaya. Aku merasa frustrasi dengan keadaan saat itu. Aku ingin melanjutkan sekolah, tapi ibuku tidak punya biaya yang cukup untuk melanjutkan sekolahku. Tentu biaya kian tahun makin bertambah. Maklum pada saat itu, belum ada program wajib belajar dua belas tahun. Ibuku semakin kesulitan untuk membiayainya. Bahkan sempat terdengar di telingaku, perkataan ibuku yang menginginkan aku berhenti sekolah karena tak sanggup lagi dengan biaya yang semakin bertambah. Hal tersebut tentu membuatku sangat terpukul. Aku mulai bertanya kepada ibuku, mengapa sekolah ku diberhentikan sampai disini saja, padahal

Lagu un

aku ingin melanjutkan sekolahku sampai tinggi. Ibuku mengatakan, "Jangankan untuk biaya sekolah, untuk makan saja kita tidak mampu". Keluarga buruh tani yang makan hanya seadanya saja, keluhku. Untuk dapat sekolah harus mengeluarkan tenaga tambahan, mencari pekerjaan tambahan karena penghasilan ibu hanya cukup untuk makan sehari-hari saja.

Saat senja, manakala duduk ibu pun mengatakan, "Anakku, maafkan ketidaksanggupan Ibu. Ibu merasa perjuanganmu untuk menuntut ilmu cukup sampai disini. Ibu tidak memiliki apa-apa. Maafkan Ibu." Mendengar hal tersebut, membuatku terdiam sejenak. Terlintas di pikiranku akankah semua ini akan berakhir? Mengetahui hal tersebut, membuat keluargaku merasa empati kepada keadaanku. Mereka tidak ingin aku putus sekolah.

Beban hidup orang tuaku masih menumpuk dan itu merupakan kepedihan tersendiri untuk diriku. Setelah aku berpikir matang-matang akhirnya aku memutuskan untuk tidak memaksakan kehendak untuk melanjutkan sekolah dan memilih untuk

bekerja. Dan beberapa bulan barulah aku melanjutkan sekolahku. Setelah mendapatkan pengarahan dari bibi, paman dan ibuku tentang keadaan keluargaku, aku memutuskan untuk bekerja di sebuah kantin sekolah. Walaupun demikian semangatku sangat besar dalam hal pendidikan. Perjuanganku bisa dikatakan sangat berat, penuh tantangan. Bukan berarti perjuanganku tuk melanjutkan sekolah hilang begitu saja, justru hal tersebut yang membangunkan semangatku.

Hanya satu hal yang bisa aku lakukan setiap hari selalu mendoakanmu, seperti katamu, doa Ibu akan selalu ada untukku. Aku tahu kehidupan tak sejalan dengan apa yang kita harapkan. Aku hanya bisa berdoa dan berusaha semoga Tuhan memberikan jalan yang terbaik untuk arti kehidupanku.

Waktu berlalu begitu cepat. Sudah beberapa bulan dari berjualan di kantin mendapatkan hasil yang cukup, hatiku begitu senang. Masuk sekolah SMA, mendapat *support* dari temanku dan keluargaku yang membuatku lebih semangat untuk meraih selembur kertas. Akhirnya aku bisa membawa pulang selembur kertas. Akhirnya aku bisa membawa pulang selembur kertas untuk aku perlihatkan pada ibuku.

Rasa gembira terpancar di wajahku mengingat bagaimana perjuanganku agar aku bisa sekolah SMA dan akhirnya aku bisa mewujudkan keinginanku. Aku sangat berterima kasih kepada keluargaku, temanku dan tidak lupa mengucapkan syukur pada Tuhan karena berkat dan atas anugerah beliau aku bisa melewati semua ini.

Saat-saat sendiri, entah dorongan apa, kadang sering aku dengar lagu Opick. Syair lagu “Ibu” milik Opick itu membuatku kuat, kekuatan kata-kata sungguh sangat besar. Syair lagu Ibu mewakili seluruh perasaanku pada Ibu.

“Ibu engkau lah cinta yang murni yang terlahir dari hati yang suci

Tanpa pernah lelah dengan setulus hati kau rawat aku dengan cintamu

Ibu kau perkenalkan hidup dengan cinta dan doa dengan senyum terindah

Kau beri aku satu keyakinan untuk berarti tak hanya pada diriku

Ku dipeluk, dibelai, dimanjakan kau tangisi saat ku terluka

Dan pernah berharap aku membalasmu hanya satu pintamu

Dalam hidup jangan pernah menyerah”

Syair lagu yang selalu menjadi motivasiku hidup dan arti hidupku

Setidaknya aku bisa melihat senyum ibuku. Karena melihat aku sekarang ini. Perjuanganmu, keringatmu, air matamu, tangis dan senyummu akan selalu ada dalam jiwaku dan aku tak sanggup untuk menghapus. •

tuk Ibu



NI KADEK JAYANTI

Bali

Bali
 Pulau sane cenik
 Pulau sane akeh antuk budaya
 Pulau sane akeh antuk pariwisata
 Budaya Bali sampun kaloktha
 Ring mancanegara
 Igel-igelan miwah gambelan
 Soroh budaya
 Bali pendet, kecak miwah
 Baris
 Soroh igel-igelan bali
 Cerik, kelih, gede, tua melajahin
 Igel-igelan Baline
 Pariwisata ring Bali becik
 Pariwisata alam miwah bangunan
 Gunung, danu, pasisi wenten ring Bali
 Gunung Batur, Danu Batur, lan Pasisi
 Kuta
 Soroh tongos wisata ring Bali
 Baline sugih
 Sugih budaya lan pariwisata
 Krama Baline patut
 Ngelestariang budaya Baline

Langit Peteng

Sanja lakar peteng
 Matan ai mulai kelem
 Kedis-kedis mulih ka umahne
 Langit suba peteng
 Masisi ambu sane saru
 Bulan suba nganti matan ai
 Bintang-bintang matamburan di langite
 Angin di petenge sane dingin
 Ngaba embun di don-don
 Inget tekan kenangan sane luung
 Sing nawang, apa sane ada di otak tiange
 Munyi angin sane magesek don jak ranting
 Akejep ngalihin perhatian tiange
 Muyi Munyine to gending peteng ne luung
 Langite bek tekan bintang bintange
 Bulan sane nyinarin langite
 Ngawinang luung langite peteng

Nenten Sujati

Dinane wengi
 Pedidi, ngraseyang manah ring hati
 Sepi
 Punika sane rasayang jani
 Peteng gumi tanpa matan ai
 Sekadi damar sane nenten nyunarin hati
 Dini
 Memargi nuju genah sane becik
 Nanging
 Ten wenten sane ledang nerima
 Ten wenten sane satya masawitra
 Munyi manis stata kemikan.

Pasih

Dija iraga ngidaang nyingakin
 Bias putih lan yeh sane jernih
 Dije irage ngidang nyingakin
 Matan ai sane galang
 Dije ombak magirangan
 Uling kangin
 Ngaba yeh mauyutan
 Lan bias pasih sane luung
 Semengan lan peteng
 Be bene pada liang magirangan
 Ditu di pasih

Kadek Jayanti, siswa kelas XI Babu 4



DEWA AYU PUTU SANTI WARTINI

Hampa

Hidup ini sudah tak berarti
 Entah apa yang akan terjadi
 Pada diriku ataupun kehidupanku
 Hati ini terasa rapuh
 Bila tak ada dia disisiku
 Tak ada dia yang menemaniku
 Yang selalu ada disaat suka maupun duka
 Dunia ini terasa tak ada kehidupan
 Tak ada semangat maupun inspirasi
 Kenapa dengan diriku?
 Semakin hari semakin terasa tak jelas
 Siapakah yang akan menghiburku jika bukan
 dirinya
 Dan siapakah yang akan memberiku
 semangat untuk maju?
 Oh Tuhan,
 Sampaikanlah kata-kataku ini kepadanya
 Katakanlah padanya kalau aku
 membutuhkannya
 Beritahulah dia agar tak salah untuk mencari
 jalan
 Beritahulah dia untuk datang kepadaku
 Dan suruh dia untuk kembali merasakan suka
 maupun duka bersamaku.

Kau dan Waktu

Hari demi hari ku jalani
 Di bawah teriknya sinar matahari
 Aku bergegas menemuimu
 Dengan rasa semangat dan penuh perjuangan
 Kan kurelakan seluruh waktu ku untukmu
 Dari siang sampai malam dan hingga siang pun
 tiba
 Aku tetap ada disampingmu
 Mendoakanmu...
 Aku hanya ingin kamu bisa melihatku dengan
 jelas
 Aku hanya ingin melihat dirimu sehat seperti dulu
 Yang bisa menemaniku disaat aku tersisihkan
 Yang selalu mengajarkanku
 Untuk bisa menjadi wanita tangguh

Hari demi hari telah berlalu
 Waktu begitu cepat
 Terasa tuhan tak adil kepadaku
 Dia pamit dengan memberi isyarat
 Tanpa ada aku yang menemaninya
 Kepergiannya membuatku rapuh
 Setelah ku lihat dia terbaring dan ditutupi kain

Andaikan waktu bisa ku putar kembali
 Aku ingin menjadi seseorang
 Yang terakhir bisa kau lihat
 Aku ingin melihat senyumanmu
 Mendengar suaramu
 Untuk yang terakhir kalinya
 Ku ucapkan selamat tinggal.

Catatan Kecil Bulan Juni

• Untuk Anak-anak Sedunia

Pada bulan juni kutulis dengan sungguh
 Dimana anak-anak merayakan dirinya
 Dengan penuh ketulusannya
 Anak-anak dan juga aku telah belajar
 Mengucapkan terima kasih
 Pada bangsa dan tanah air
 Ingin berbuat dan berbakti
 Seperti kedua orang tuaku
 Yang pernah mengajarku

Pada bulan juni anak-anak dan juga aku
 Dengan penuh keceriaan menuliskan catatan kecil
 Yang berguna dalam hidup
 Ingat pada matahari yang mengajari
 Untuk tidak mudah menyerah
 Senyum dan tersenyumlah
 Pada alam dan sesame
 Sapalah dengan ramah
 Anak-anak dan juga aku
 Akan senantiasa tegas

Catatan kecil bulan juni
 Anak-anak sejagat raya dan juga aku
 Merayakan dirinya
 Maka aku akan selalu mengenang
 Anak-anak dan juga aku
 Adalah milik waktu

MENGGALI MITOS, MENEBAR TEROR KEMATIAN

Wayan Suartha sebagai seorang guru bahasa dan sastra Indonesia di SMA Pariwisata PGRI Dawan Klungkung. Ia juga seorang sastrawan, dramawan, dan juga seorang penyair. Guru ini selalu berupaya agar anak-anak muda khususnya di Klungkung berkreativitas dalam kehidupan. Wujud nyatanya, Wayan Suartha mendirikan sanggar Binduana di Pekandelan Kelod Klungkung.

Rantai Putus sebagai salah satu buku mendapatkan Widya Pataka dari Pemda Provinsi Bali tahun 2012. Dalam kumpulan drama ini, Wayan Suartha memuat empat judul dramanya (1) Gaok-gaok, (2) Layangan Guwangan, (3) Rantai Putus, (4) Air Kencing.

Buku kumpulan drama ini mengibarkan teror kehidupan. Seorang Pan Rai mendapatkan teror suara burung gaok-gaok. Suara-suara ini membelenggu Pan Rai hingga ketenangan dalam hidup rumah tangganya terganggu. Ia merasa curiga bahwa suara-suara itu dilakukan oleh seseorang yang ingin mencelakai anaknya. Suartha mengkombinasikan antara mitos dengan unsur mistik dalam drama gaok-gaok ini. Drama ini berakhir dengan kematian sang tokoh (Pan Rai). Suartha ingin menyampaikan bahwa kecurigaan pada sesuatu bisa berdampak kurang baik pada kehidupan pribadi. Yang agak unik adalah Men Rai menyuruh agar mengarak mayat suaminya ke lapangan. Ada absurditas dalam drama ini. Ucapannya membuat kita merenung, "... Inilah korban manusia yang tak sanggup untuk hidup! Namun, tak mempunyai tujuan di mana mesti mengadu (hlm.23).



Drama Layangan Guwangan mengisahkan percintaan antara Wayan Pandu dengan Dayu Oka. Dayu Oka sudah menjadi istri Ida Bagus Ana. Percintaan ini diketahui oleh Ida Bagus Raka dan Kaler. Kaler disuruh menemui Kuat pada Tilem (bulan mati). Kuat menyampaikan peristiwa yang dialaminya kepada Ida Bagus Ana dan mengatakan bahwa Dayu Oka tewas tertusuk. Drama ini cukup menarik karena menimbulkan pertanyaan siapa sebenarnya yang membunuh Dayu Oka. Suartha seperti membangun kembali cerita lisan bahwa jika layangan guwangan ramai dinaikkan pertanda ada perselingkuhan. Cerita-cerita yang dimitoskan ini diungkap Suartha dalam garapan dramanya. Penggalan mitos sebagai garapan yang menantang bagi Wayan Suartha atau mengekalkan bahwa setiap kepercayaan ada benarnya.

Konflik pada drama Rantai Putus amat menarik. Konflik terjadi antara Dewa Oka (anak) dengan Dewa Rai (sang ayah). Dewa Rai tidak mau ditengok oleh

Judul buku : Rantai Putus
(kumpulan drama)
Penulis : Wayan Suartha
Penerbit : Arti Foundation
Tebal : i-vii + 67 Halaman
Tahun terbit : 2012

anaknya dan hanya Kandel yang setia menemaninya. Dewa Oka ingin tahu mengapa ayahnya tidak boleh ditemuinya. Dialog yang kuat terjadi anatar Dewa Rai dengan Dewa Oka. Akhirnya, diketahui karena cucunya lahir cacat. Dewa Rai mempercayai bahwa semua itu karena upacara Dewa Saksi. Dewa Oka pernah berupaya agar kehamilan istrinya digugurkan. Akan tetapi, ayahnya tidak mempercayainya. Cucunya cacat karena upacara Dewa Saksi.

Penggalan-penggalan dilakukan oleh Suartha berkaitan dengan kepercayaan upacara Dewa Saksi. Dewa Rai tidak mau tahu yang dilakukan oleh Dewa Oka. Kekuatan akan Dewa Saksi meneror hati Dewa Rai hingga berani memutuskan tali ikatan dengan anaknya (Dewa Oka). Dewa Oka meninggalkan puri sebagai penyelamat kehidupan rumah tangganya. Suartha memberikan ruang meskipun tali kasih putus dengan orang tua paling tidak tali kasih suami istri tetap tumbuh dan hidup.

Kumpulan drama Wayan Suartha perlu dipentaskan kembali. Teksnya tidak terlalu panjang bagi anak-anak setingkat SMA/SMK. Buku ini perlu dibaca dan dipentaskan oleh guru sastra dalam upayanya membelajarkan peserta didik dalam memahami mitos-mitos di masyarakat. Suartha mengajak menikmati sastra untuk lebih mengenal mitos. Kelangkaan teks drama berlatar mitos terjawab oleh Suartha dalam Rantai Putus. Mitos adalah bagian dari kebudayaan yang perlu dipelajari nilai-nilainya dan bisa dijadikan suluh kehidupan.

♦ IBW Widiasta Keniten

Saat ini jika kita membahas tentang Mahabharata, pastinya yang pertama kali terpikirkan ialah perang antara Kaurava dengan Pandawa. Selain itu, hal lain yang terlintas dalam pikiran kita adalah para ksatria yang ikut berperang. Dan ksatria yang dimaksud pastinya Arjuna. Hal tersebut pastinya disebabkan oleh tokoh Arjuna tersebut memang memiliki peran yang sangat penting ketika perang terjadi.

Sebagaimana yang dapat disimak dalam cerita Mahabharata, hanya Arjunalah yang secara langsung diberikan ajaran suci (Bhagavadgita) oleh Sri Kresna. Selain itu, Arjuna adalah tokoh yang dapat menyaingi kemampuan berperang Bhishma, Drona dan Karna. Sehingga tidaklah salah jika Arjuna adalah tokoh yang paling sering diingat.

Begitu pula dengan Kresna yang tiada lain avatara Dewa Wisnu sendiri. Keberadaan Kresna dalam perang sangat berpengaruh. Sebab sebagaimana yang dikatakan, “dimana ada Kresna, disanalah ada kemenangan”. Itu menandakan, jika kehadiran Kresna memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kemenangan Pandawa dalam perang keluarga tersebut. Seandainya saja Kresna dalam perang tidak menjadi kusir dari Arjuna, maka pasti Arjuna sudah gugur sebelum perang selesai. Hal itu dapat kita saksikan dalam cerita, ketika Arjuna melawan Karna.

Ketika itu, panah dari Karna sudah hampir menembus kepala dari Arjuna. Tetapi berkat kecerdasan Kresna yang menurunkan tinggi kereta, membuat panah Karna meleset dan Arjuna selamat. Selain itu, ada pula pada saat Aswatama melepaskan panah sakti kepada Arjuna, seketika itu Kresna dengan gagahnya berdiri untuk menjadi tameng Arjuna, dan dalam sekejap panah sakti tersebut menghilang.

Dari kedua kejadian tersebut, dapat dipahami jika kedua tokoh ini paling sering menjadi perbincangan tentang Mahabharata.

Namun perlu diingat pula, jika dibalik kejayaan Arjuna dalam perang Bharata, ada salah satu tokoh yang memiliki peran yang sangat penting. Tokoh tersebut ialah Ghatotkaca yang tiada lain keponakannya sendiri. Ghatotkaca sebagaimana dalam cerita adalah anak dari kakaknya Bhima dengan Hidimbi yang merupakan keturunan raksasa. Meskipun demikian, tetapi Ghatotkaca memiliki sikap yang lembut, setia, teguh pendirian, tidak mengenal lelah, bertanggung jawab dan sedia mengorbankan jiwanya untuk membela dan mempertahankan kebenaran.

Ghatotkaca adalah anak yang sangat berbakti, hal tersebut terbukti dari hormatnya kepada ayah dan keempat pamannya. Begitu juga ketika Ghatotkaca dan Hidimbi akan ditinggalkan oleh Pandawa dan Dewi Kunti, ada pesan yang disampaikan oleh Dewi Kunti kepada Ghatotkaca, agar ia harus membantu Pandawa. Ghatotkaca pun menjawab dengan tegas jika

“dia akan datang ke hadapan ayah dan paman-pamannya kapan pun diperlukan”.

Dari ucapan tegas yang dikatakannya kepada Dewi Kunti tersebut, ternyata dibuktikan dengan kedatangannya di medan perang Kuruksetra.

Dengan adanya Ghatotkaca, banyak pasukan Kaurava bertekuk lutut. Dalam keadaan demikian Duryodana menjadi kebingungan untuk mencari cara mengalahkan Ghatotkaca. Saat itulah, Karna diperintahkan agar menghentikan Ghatotkaca dengan senjata anugerah dari Dewa Indra. Namun Karna sesungguhnya tidak ingin

menggunakan senjata tersebut. Sebab ia hanya akan menggunakan senjata pemberian Dewa Indra itu untuk mengalahkan Arjuna. Tetapi karena desakan Duryodana, akhirnya Karna menggunakan

senjata itu untuk mengalahkan Ghatotkaca dan Ghatotkaca gugur di medan pertempuran.

Tetapi, sebelum dirinya benar-benar tumbang ke tanah, Ghatotkaca dengan sekuat tenaganya membesarkan dirinya dan menjatuhkan badannya yang besar di atas pasukan Kaurava. Pada saat itulah Kresna tersenyum dan dilihat oleh Bhima. Bhima pun bertanya perihal senyuman Kresna tersebut. Kresna mengatakan jika berkat jasa Ghatotkaca, akhirnya Arjuna terhindar dari bahaya. Kresna mengatakan jika yang dia takutkan selama perang ini adalah senjata anugerah Dewa Indra yang dimiliki Karna. Sebab senjata tersebut, memang disiapkan oleh Karna untuk melawan Arjuna. Jika hal tersebut sampai terjadi, maka Arjuna akan tiada. Kresna pun mengatakan kepada Bhima, jika Ghatotkaca akan selalu dikenang namanya, berkat jasanya dalam perang tersebut.

Kehadiran Ghatotkaca dalam perang sangat memiliki andil yang sangat besar bagi Pandawa. Hal tersebut dapat disimak dari ucapan Kresna yang mengatakan bahwa dengan gugurnya Ghatotkaca, Arjuna telah selamat dari bahaya. Dari ucapan Kresna tersebut, dapat disimpulkan jika Ghatotkaca memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam kejayaan Arjuna pada perang Bharata.

Dari kisah Ghatotkaca tersebut, dapatlah diambil hikmah jika dalam hidup ini kita ada untuk berkorban atau beryadnya. Juga tidak lupa untuk selalu berbakti kepada orang tua, sebagaimana Ghatotkaca yang selalu hormat kepada paman dan ayahnya, meskipun pada saat akan menjelang ajal. Karena sebagaimana dalam cerita disebutkan jika Ghatotkaca sebelum meninggal, dia sempat memberi hormat untuk terakhir kalinya kepada ayahnya, yaitu Bhima.

Sungguh besar bhakti seorang anak kepada orang tuanya, meskipun ditinggal di hutan bersama ibunya. Tetapi hal tersebut tidaklah mengurangi rasa bhaktinya kepada ayah dan paman-pamannya. •

SANG GHATOTKACA

Oleh: I Made Tisnu Wijaya



IBG Parwita

Catus Patta

Dermaga penyeberangan abadi
janji para leluhur
dalam lukisan daun lontar
dan nyanyian purba

Pohon pohon tua
dan patung para dewa
tak mampu berkata
tentang rahasia langit di atas catuspatta
ataukah jembatan kali Unda
menguburnya bersama waktu

patung patung tua berganti rupa
pertemuan sunyi segera giri
disaksikan matahari
dan penghuni purbani

karang yang terjal
rumput mengering
adalah isak tangis para leluhur
di tengah upacara pemakaman
memanggil para dewa
di larut waktu

catus patta penyeberangan rahasia
menuju langit abadi

